

# Integrasi Nilai Qur'ani dan Psikologi dalam Pendidikan Anak di Era Disrupsi

Rahmadani Akbar<sup>1✉</sup>, Eva Latipah<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia<sup>(1,2)</sup>

DOI: [10.31004/aulad.v8i2.1182](https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1182)

✉ Corresponding author:

[24204011004@student.uin-suka.ac.id](mailto:24204011004@student.uin-suka.ac.id)

Article Info	Abstrak
<p><b>Kata kunci:</b> <i>Integrasi nilai Qur'ani;</i> <i>Psikologi perkembangan anak;</i> <i>Pendidikan karakter Islami;</i> <i>Pendidikan era disrupsi</i></p> <p><b>Keywords:</b> <i>Integration of Qur'anic values;</i> <i>Child development psychology;</i> <i>Islamic character education;</i> <i>Disruption era education</i></p>	<p>Pentingnya integrasi nilai-nilai Qur'ani dan psikologi perkembangan dalam pendidikan anak semakin nyata di tengah krisis moral dan tantangan era digital. Penelitian ini bertujuan merumuskan model pendidikan Islam yang holistik dengan memadukan dimensi spiritual dan perkembangan psikologis anak. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan analisis terhadap sejumlah artikel ilmiah, menggunakan instrumen klasifikasi tematik. Data dianalisis melalui pendekatan <i>content analysis</i>. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai Qur'ani seperti tauhid, akhlak, dan ibadah berfungsi sebagai kompas spiritual yang membentuk arah hidup anak, sementara teori psikologi perkembangan memberikan peta pedagogis yang menyesuaikan penyampaian nilai-nilai tersebut dengan tahap tumbuh kembang anak. Implikasi dari temuan ini menunjukkan perlunya strategi pendidikan yang tidak hanya normatif, tetapi juga adaptif dan aplikatif terhadap realitas perkembangan anak.</p> <p><b>Abstract</b> The importance of integrating Qur'anic values and developmental psychology in children's education is increasingly evident amidst the moral crisis and challenges of the digital era. This study aims to formulate a holistic Islamic education model by combining the spiritual dimension and psychological development of children. The method used is a literature study with analysis of a number of scientific articles, using thematic classification instruments. Data were analyzed using a content analysis approach. The results of the study indicate that Qur'anic values such as monotheism, morals, and worship function as a spiritual compass that shapes the direction of children's lives, while developmental psychology theory provides a pedagogical map that adjusts the delivery of these values to the stages of child development. The implications of these findings indicate the need for educational strategies that are not only normative, but also adaptive and applicable to the reality of child development.</p>

## 1. PENDAHULUAN

Dunia saat ini tengah menghadapi gelombang besar perubahan yang dikenal dengan istilah era disrupsi, yaitu masa di mana kemajuan teknologi, digitalisasi, dan inovasi berkembang sangat cepat, masif, dan tidak terprediksi (Fadilurrahman dkk., 2021). Perubahan ini tidak hanya mengguncang sektor ekonomi dan industri, tetapi juga merombak tatanan sosial dan sistem pendidikan secara menyeluruh (Akrim, 2022). Transformasi digital telah menciptakan akses informasi yang melimpah dan cepat, namun di saat yang sama juga menghadirkan tantangan baru berupa pergeseran nilai, cara belajar yang serba instan, serta melemahnya relasi sosial dan spiritual (Aliah & Irawan, 2024). Dalam konteks pendidikan, dampak tersebut paling nyata dirasakan dalam pendidikan anak, yang kini dihadapkan pada kondisi belajar yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya.

Pendidikan anak memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk arah masa depan peradaban (Anwar & Salim, 2019). Anak bukan hanya subjek pembelajaran, tetapi juga representasi dari nilai-nilai yang akan diwariskan pada generasi berikutnya (Irlina, 2023). Namun, di tengah derasnya arus globalisasi dan digitalisasi, muncul berbagai fenomena yang mengancam fondasi perkembangan anak, seperti krisis moral, individualisme digital, dan paparan informasi tanpa filter. Anak-anak menjadi lebih rentan terhadap disorientasi nilai, kehilangan arah spiritual, bahkan mengalami krisis identitas. Kehadiran teknologi, meskipun menawarkan banyak peluang seperti kreativitas dan keterbukaan akses belajar, ternyata juga membawa dampak psikologis yang serius, seperti kecanduan gawai, penurunan daya konsentrasi, serta minimnya interaksi sosial yang sehat dan bermakna (Gkeredakis dkk., 2021; Supa'at & Ihsan, 2023).

Situasi ini menuntut respons pendidikan yang tidak hanya berfokus pada capaian akademik semata. Diperlukan sebuah pendekatan yang lebih menyeluruh dan berimbang, yakni dengan menghadirkan pendidikan yang mampu membentuk karakter, membangun spiritualitas, dan menumbuhkan kecerdasan sosial anak secara bersamaan. Maka dari itu, pendidikan anak di era disrupsi tidak cukup hanya berbekal kurikulum konvensional, tetapi harus disertai dengan integrasi nilai-nilai fundamental, termasuk nilai-nilai Qur'ani dan pendekatan psikologi perkembangan yang sesuai dengan kebutuhan zaman dan tahapan tumbuh kembang anak. Namun, upaya integratif semacam ini belum banyak dikembangkan secara sistematis dalam praktik pendidikan maupun dalam kajian akademik, sehingga diperlukan eksplorasi yang lebih mendalam secara teoritis dan konseptual.

Masalah utama yang melatarbelakangi penulisan artikel ini adalah belum optimalnya integrasi antara pendekatan religius dan pendekatan ilmiah dalam pendidikan anak. Dalam praktiknya, kedua pendekatan ini sering kali berjalan secara terpisah. Pendekatan religius cenderung menitikberatkan pada aspek normatif dan tekstual (Ilyas & Tobroni, 2024), sedangkan pendekatan ilmiah lebih fokus pada aspek psikologis dan empiris (Nuralimah dkk., 2025). Ketimpangan ini menyebabkan pendidikan anak berjalan secara parsial dan kurang menyentuh keutuhan aspek perkembangan spiritual dan psikologis. Akibatnya, pembelajaran agama belum sepenuhnya mampu membentuk karakter anak secara menyeluruh, baik dalam aspek moral, emosi, maupun nilai-nilai sosial keislaman.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan karakter anak. Farid et al. (2024) mengkaji pesan-pesan pendidikan anak dalam QS. Luqman, sedangkan Maslan et al. (2023) menekankan pentingnya ibadah dalam pembinaan spiritual anak. Trismawati et al. (2021) mengangkat nilai-nilai pendidikan karakter dalam QS. An-Nisa': 36-38 melalui pendekatan tafsir Al-Azhar, yang relevan untuk penguatan moral peserta didik. Di sisi lain, pendekatan psikologi perkembangan juga telah dikaji secara luas, seperti oleh Evans dan Saracho (2022) serta Saracho (2023) yang menyoroti aspek perkembangan kognitif dan sosial anak. Tuti dan Hairiyah (2021) secara khusus menautkan nilai-nilai pendidikan Islam dengan tahapan perkembangan anak dalam konteks keluarga dan masyarakat. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berdiri dalam ruang lingkup masing-masing dan belum secara eksplisit menggabungkan pendekatan psikologi perkembangan dengan nilai-nilai Qur'ani dalam satu kerangka pendidikan anak yang terpadu.

Kebaruan (*novelty*) artikel ini berdasarkan beberapa artikel yang sudah disebutkan sebelumnya terletak pada upaya eksplisit untuk menyatukan dua pendekatan besar yakni nilai Qur'ani dan psikologi perkembangan, yang selama ini lebih banyak dikaji secara terpisah. Artikel ini tidak hanya menawarkan sintesis konseptual, tetapi juga membangun sebuah kerangka integratif yang bersifat praktis dan aplikatif, sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam merancang pendidikan anak yang utuh dan kontekstual. Selain itu, model integrasi yang ditawarkan mencakup dimensi implementasi di tiga lingkungan utama: keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang memungkinkan kesinambungan nilai pendidikan secara menyeluruh.

Untuk menjembatani celah tersebut, penting untuk terlebih dahulu memahami landasan nilai pendidikan anak dalam Al-Qur'an. Nilai-nilai Qur'ani mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, dan intelektual secara menyeluruh. QS. Luqman:13 menanamkan prinsip tauhid sebagai fondasi keimanan, QS. Al-Isra:23-24 menekankan etika sosial dan penghormatan kepada orang tua sebagai dasar pembentukan moral, QS. Adz-Dzariyat:56 mengarahkan makna hidup kepada ibadah, QS. Al-Hujurat:13 mengajarkan pentingnya toleransi dan persaudaraan, serta QS. Al-'Alaq:1-5 menegaskan pentingnya literasi, pemikiran kritis, dan pengembangan intelektual. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan anak dalam Islam bersifat integral dan menyentuh seluruh aspek pembentukan kepribadian.

Selaras dengan itu, psikologi perkembangan anak menyediakan kerangka ilmiah yang dapat membantu pendidik memahami tahapan tumbuh kembang anak secara kognitif, moral, dan sosial. Jean Piaget menjelaskan

proses berpikir anak dari tahapan konkret menuju abstrak (Barreto Zúñiga dkk., 2024), sedangkan Erik Erikson menekankan pentingnya fase-fase psikososial dalam membentuk kepercayaan diri, inisiatif, dan tanggung jawab sosial (Evans & Saracho, 2022). Sementara itu, Lawrence Kohlberg menggambarkan perkembangan moral anak dalam tahapan bertingkat, mulai dari kepatuhan terhadap aturan hingga kesadaran etis universal (Mathes, 2021). Ketiga pendekatan tersebut menyediakan peta pedagogis yang sangat relevan dalam merancang strategi pendidikan yang sesuai dengan usia dan kesiapan psikologis anak.

Berdasarkan keselarasan antara nilai-nilai Qur'ani dan prinsip-prinsip psikologi perkembangan tersebut, artikel ini menawarkan pendekatan integratif sebagai solusi konseptual sekaligus praktis dalam pendidikan anak di era disrupsi. Nilai Qur'ani berfungsi sebagai kompas spiritual dan moral, sedangkan psikologi perkembangan menyediakan perangkat pedagogis yang ilmiah dan kontekstual. Integrasi keduanya diharapkan mampu menghasilkan model pendidikan yang utuh dan relevan dalam menghadapi tantangan zaman tidak hanya menargetkan capaian akademik, tetapi juga menumbuhkan karakter, kepribadian, dan spiritualitas anak secara seimbang.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menjelaskan secara kritis karakteristik dan tantangan pendidikan anak di era disrupsi; menguraikan nilai-nilai Qur'ani dan prinsip psikologi perkembangan anak secara substantif; serta merumuskan pendekatan pendidikan yang bersifat integratif, spiritual, ilmiah, dan kontekstual. Lebih lanjut, artikel ini menawarkan kerangka implementasi yang dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, sehingga menghasilkan pendidikan anak yang utuh dan relevan dengan dinamika zaman tanpa kehilangan akar moral dan nilai-nilai keislaman.

## 2. METODE

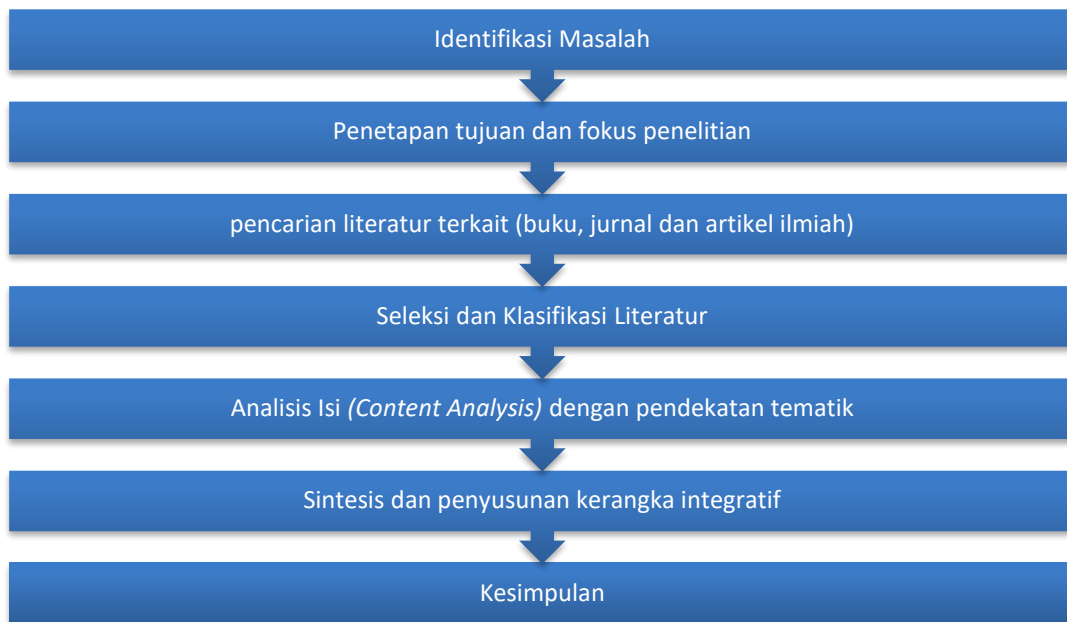
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis integrasi antara nilai-nilai Qur'ani dan teori psikologi perkembangan anak, berdasarkan sumber-sumber tertulis yang otoritatif dan relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjawab persoalan konseptual secara mendalam melalui kajian dokumen, bukan melalui observasi atau eksperimen langsung di lapangan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari dokumen ilmiah seperti buku referensi, artikel jurnal nasional terakreditasi (minimal Sinta 2), jurnal internasional bereputasi, prosiding akademik, dan hasil penelitian sebelumnya yang membahas topik-topik seputar pendidikan anak, nilai-nilai dalam Al-Qur'an, serta teori-teori psikologi perkembangan anak. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif berdasarkan kriteria inklusif dan eksklusif. Adapun kriteria inklusifnya yaitu relevansi isi dengan fokus penelitian, keterbaruan (diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir), serta kredibilitas penerbit atau jurnal. Sementara itu, kriteria eksklusifnya meliputi sumber yang tidak memiliki landasan ilmiah yang kuat, seperti opini tanpa referensi akademik yang memadai, dokumen yang tidak melewati proses *peer-review*, publikasi dari *platform* yang tidak diakui secara akademik, serta referensi yang mengandung bias ideologis atau teologis yang tidak relevan dengan pendekatan ilmiah dalam penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan penelusuran literatur secara daring dan luring. Instrumen yang digunakan berupa lembar klasifikasi literatur yang dikembangkan oleh peneliti untuk memetakan temuan setiap dokumen. Indikator klasifikasi meliputi nama penulis dan tahun terbit, fokus isi kajian apakah tentang nilai Qur'ani atau psikologi perkembangan, subtema utama yang dibahas seperti tauhid, akhlak, moral, perkembangan kognitif atau sosial, serta tingkat keterkaitannya terhadap tema integrasi nilai dan teori. Seluruh dokumen dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi kandungan nilai, pendekatan pendidikan, dan potensi integratif antara dua bidang tersebut.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan tematik. Peneliti membaca setiap dokumen secara cermat untuk menemukan tema-tema utama, kemudian mengelompokkan subtema yang serupa ke dalam kategori besar yang menunjukkan adanya pola integrasi antara ajaran Qur'ani dan prinsip psikologi perkembangan anak. Tahapan ini dilakukan dengan pendekatan reflektif dan interpretatif, sehingga menghasilkan sintesis teoritis yang dapat mendukung pengembangan pendidikan anak secara lebih utuh. Melalui analisis ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan konten dokumen, tetapi juga membandingkan temuan, menarik keterkaitan antara satu sumber dengan sumber lain, serta merumuskan implikasi konseptual dari integrasi dua pendekatan tersebut.

Alur penelitian ini dimulai dari tahap identifikasi masalah berdasarkan studi awal dan fenomena pendidikan anak di era disrupsi. Selanjutnya peneliti menetapkan tujuan dan ruang lingkup kajian, lalu menelusuri berbagai sumber literatur yang relevan. Literatur yang ditemukan kemudian diseleksi dan diklasifikasikan sesuai tema, lalu dianalisis secara mendalam menggunakan pendekatan tematik. Hasil dari proses analisis tersebut disintesis menjadi temuan konseptual yang membangun kerangka integrasi antara nilai-nilai Qur'ani dan prinsip psikologi perkembangan, yang pada akhirnya dirumuskan dalam bentuk simpulan dan rekomendasi pendidikan yang bersifat aplikatif dan kontekstual. Alur penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Penelitian

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Integrasi Nilai Qur’ani dan Psikologi dalam Pendidikan Anak

Berdasarkan kajian terhadap artikel-artikel ilmiah dan dokumen pendukung yang relevan, peneliti melakukan pengelompokan temuan literatur ke dalam tiga tema besar yang menunjukkan keterkaitan erat antara nilai-nilai Qur’ani dan teori psikologi perkembangan anak. Pengelompokan ini dilakukan secara sistematis dengan mengidentifikasi kesamaan pendekatan dan fokus masing-masing artikel, sehingga analisis lebih terarah dan tematik. Ketiga tema tersebut adalah: (1) Integrasi Ontologis: Memanusiakan Anak Berdasarkan Fitrahnya; (2) Integrasi Epistemologis: Menyatukan Ilmu Wahyu dan Ilmu Empiris; dan (3) Integrasi Aksiologis: Pendidikan sebagai Jalan Menuju Insan Kamil Integrasi Ontologis.

Pertama, memanusiakan anak berdasarkan fitrahnya. Tema ini ditemukan dari empat artikel yang mengkaji tentang fitrah dasar anak dalam pandangan Islam maupun psikologi perkembangan. Adapun keempat artikel tersebut yaitu Tabel 1.

Tabel 1. Integrasi Ontologis

No	Penulis & Tahun	Judul Artikel
1	Fatimah et al. (2022)	<i>The Development of Children's Fitrah in the Perspective of Islamic Education...</i>
2	Triwidiyastuti & Maragustam (2018)	Teori Fitrah dan Perbandingannya dengan Teori Nativisme dan Empirisme
3	Ihsani (2023)	Hakikat Fitrah Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam
4	Ali et al. (2019)	<i>Psychology of Child Development: Relations of Western and Islamic Psychology</i>

Berdasarkan analisis terhadap sejumlah artikel yang dikaji dalam penelitian ini, ditemukan bahwa sebagian besar literatur menyoroti pentingnya pendidikan anak yang berpijak pada konsep fitrah, baik dari sisi teologis maupun psikologis. Artikel-artikel tersebut mengungkapkan bahwa dalam Islam, manusia sejak awal penciptaannya telah dibekali dengan kecenderungan alami menuju keimanan, kebaikan, dan pengetahuan. Konsep ini dikenal sebagai fitrah, yang secara fundamental menjadi landasan ontologis dalam pendidikan Islam (Nasharuddin, 2015). Fitrah bukan sekadar potensi pasif, tetapi merupakan dasar eksistensial yang aktif dan dinamis, yang mengarahkan manusia untuk mengenal dan menyembah Tuhannya. Al-Qur’an dengan tegas menyatakan dalam Surah Ar-Rum ayat 30: ‘Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.’ Ayat ini memberikan justifikasi teologis bahwa arah dasar perkembangan manusia adalah religius, sehingga pendidikan harus dirancang untuk menumbuhkan dan menyuburkan potensi tersebut secara utuh dan alami.

Sejalan dengan itu, dalam QS. Luqman:13 menegaskan bahwa prinsip tauhid sebagai fondasi utama dalam pembentukan identitas spiritual anak: ‘Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah. Sesungguhnya

mempersukutkan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.' Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis fitrah harus mengarahkan kesadaran anak pada ketauhidan secara lembut dan progresif.

Dalam ranah psikologi perkembangan, pendekatan ontologis ini menemukan relevansinya melalui teori Jean Piaget dan Erik Erikson yang memandang bahwa anak merupakan makhluk yang mengalami pertumbuhan bertahap secara kognitif, moral, dan sosial (Barreto Zúñiga dkk., 2024; Evans & Saracho, 2022). Anak bukanlah tabula rasa (kertas kosong), melainkan individu aktif dengan struktur biologis dan psikis yang berkembang secara bertahap. Oleh karena itu, pendidikan tidak dapat diberlakukan secara seragam dan instan, melainkan harus membimbing secara bertahap sesuai dengan kesiapan perkembangan anak, baik secara intelektual maupun emosional. Pendekatan yang memanusiakan anak ini akan membantu nilai-nilai keimanan dan akhlak ditanamkan dengan cara yang lebih sesuai dengan perkembangan dan realitas psikologis anak.

Hal ini senada dengan pandangan dari Abdullah Nashih Ulwan yang menyatakan bahwa pendidikan pada anak tidak boleh memaksakan nilai, melainkan perlu ditumbuhkan secara alamiah dan spiritual. Lebih lanjut, ia menyarankan agar pendidikan berbasis kasih sayang, pembiasaan ibadah dan pengenalan nilai akidah sejak dini. Begitulah sekiranya fitrah seorang anak dikembangkan. (Ulwan, 2007).

Konsep fitrah sebagai pijakan pendidikan Islam diperkuat dalam penelitian Fatimah, Mailandari, dan Sutipyo melalui karya mereka *'The Development of Children's Fitrah in the Perspective of Islamic Education and Its Applications to the Case of Conflict Between Children's Fitrah and People's Desires.'* Mereka menyatakan bahwa pengembangan fitrah anak sangat bergantung pada lingkungan pendidikan yang mampu menumbuhkan spiritualitas secara alami. Pendidikan yang mendukung pengalaman transendental dan kesadaran spiritual sejak usia dini sangat diperlukan agar kecenderungan fitrah tidak terganggu oleh tekanan kehendak orang dewasa. Mereka menekankan bahwa anak harus dibimbing secara lembut agar spiritualitasnya tumbuh tanpa paksaan dan tidak bertentangan dengan kecenderungan batinnya (Fatimah dkk., 2022). Meskipun demikian, penelitian ini belum secara eksplisit mengaitkan pemahaman fitrah dengan kerangka psikologi perkembangan secara sistematis, sehingga membuka ruang untuk penguatan dalam dimensi metodologis.

Pendekatan yang lebih filosofis dapat ditemukan dalam karya Triwidayastuti dan Maragustam, yang membandingkan teori fitrah dalam Islam dengan teori nativisme, empirisme, dan konvergensi dalam psikologi pendidikan. Mereka menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak memandang anak sebagai produk lingkungan semata atau hasil murni keturunan genetik, melainkan sebagai individu dengan potensi ilahiah yang perlu dikembangkan secara harmonis melalui interaksi dengan lingkungannya. Pendidikan yang berpijak pada fitrah, menurut mereka, mampu mengembangkan seluruh dimensi kepribadian anak secara seimbang (Triwidayastuti dkk., 2018). Namun demikian, meskipun artikel ini berkontribusi dalam penguatan aspek ontologis secara normatif dan filosofis, ia belum mengembangkan strategi konkret untuk mengimplementasikan prinsip tersebut dalam praktik pendidikan berbasis tahap perkembangan anak.

Kajian yang lebih mendalam tentang esensi fitrah disampaikan oleh Taufiq Ihsani, yang menyoroti bahwa fitrah manusia mencakup tiga dimensi utama: spiritual, rasional, dan sosial. Ketiga dimensi ini menurutnya merupakan pilar utama dalam pembentukan kepribadian manusia yang seimbang. Pendidikan Islam, dalam pandangannya, harus memfasilitasi ketiga dimensi tersebut agar berkembang harmonis dan tidak timpang. Ketika pendidikan hanya menekankan salah satu aspek saja, maka akan muncul generasi yang kehilangan orientasi moral, spiritualitas dangkal, atau bahkan krisis identitas (Ihsani, 2023). Meskipun secara konseptual sangat kuat, Taufiq belum menyajikan model praktis atau strategi pedagogis untuk mengimplementasikan pembinaan fitrah tersebut dalam tahapan perkembangan anak menurut pendekatan psikologi modern.

Sebagai penutup dalam rangkaian tema ini, penelitian Siti Atiyah Ali dkk. memberikan perspektif integratif antara teori psikologi perkembangan Barat (khususnya Piaget dan Erikson) dengan pendidikan Islam. Mereka menolak pandangan yang mereduksi anak sebagai wadah kosong dan sebaliknya memposisikan anak sebagai subjek aktif yang memiliki potensi bawaan yang berkembang secara bertahap. Dalam konteks ini, mereka menekankan pentingnya pendekatan adaptif dan progresif dalam menanamkan nilai agama, sesuai dengan kesiapan kognitif dan emosional anak. Salah satu pendekatan yang disarankan adalah penggunaan metode konkret dan visual seperti kisah Qur'ani, dibandingkan dengan penyampaian konsep abstrak secara langsung (Ali dkk., 2019). Walau memberikan kontribusi penting dalam pendekatan pedagogis berbasis perkembangan, artikel ini juga belum menyusun pemetaan nilai Qur'ani secara sistematis dalam kerangka psikologi perkembangan.

Dengan demikian, kajian literatur dalam tema ontologis ini memperlihatkan bahwa pendidikan anak dalam Islam idealnya berpijak pada pengembangan fitrah sebagai titik tolak pembentukan kepribadian anak. Fitrah yang mencakup dimensi tauhid, akhlak, dan ilmu, tidak dapat tumbuh secara optimal tanpa pendekatan psikologis yang memahami karakteristik dan tahapan perkembangan anak. Oleh karena itu, integrasi antara nilai-nilai Qur'ani dan psikologi perkembangan bukan hanya relevan, tetapi menjadi kebutuhan dalam merancang pendidikan yang holistik, adaptif, dan aplikatif untuk membentuk insan yang seimbang secara spiritual dan psikologis, khususnya dalam menghadapi tantangan pendidikan anak di era disrupsi digital. Kedua, integrasi epistemologis: menyatukan ilmu wahyu dan ilmu empiris. Tema ini disarikan dari empat artikel yang membahas keterpaduan antara sumber pengetahuan Qur'ani (wahyu) dan pendekatan ilmiah berbasis teori perkembangan anak. Adapun keempat artikel itu yaitu pada Tabel 2.

**Tabel 2. Integrasi Epistemologis**

No	Penulis & Tahun	Judul Artikel
1	Sihono & Hamami (2025)	Integrasi Asas Psikologi dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam
2	Wahyuningsih & Sumedi (2025)	<i>The Relevance of the Qur'an to Piaget's Stages of Cognitive Development</i>
3	Cici Sintia Dewi dkk. (2024)	Integrasi Ilmu Keislaman dan Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini
4	Fahmi dkk. (2024)	<i>Epistemological Questions: Hubungan Akal, Penginderaan, Wahyu dan Intuisi Pada Pondasi Keilmuan Islam</i>

Berdasarkan analisis terhadap sejumlah artikel yang dikaji dalam penelitian ini, ditemukan bahwa salah satu dimensi penting dalam integrasi nilai Qur'ani dan psikologi perkembangan anak terletak pada aspek epistemologis. Integrasi epistemologis dalam konteks pendidikan Islam merupakan upaya menyatukan dua sumber utama pengetahuan: wahyu dan empiris. Ilmu wahyu bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah yang bersifat transendental dan normatif, sedangkan ilmu empiris diperoleh dari hasil pengamatan, pengalaman, dan penelitian ilmiah yang membentuk pemahaman objektif terhadap realitas kehidupan, termasuk perkembangan anak. Dalam perspektif Islam, kedua sumber pengetahuan ini tidak bertentangan, tetapi justru saling melengkapi. Al-Qur'an sendiri menegaskan pentingnya aktivitas intelektual melalui firman Allah dalam Surah Al-'Alaq ayat 1-5: 'Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan... Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.' Ayat ini menekankan bahwa membaca, berpikir, dan meneliti merupakan bagian dari ibadah dalam tradisi keilmuan Islam. Selain itu, ayat ini tidak hanya memberikan legitimasi spiritual terhadap pencarian ilmu, melainkan juga menjadi dasar pendidikan berbasis eksplorasi, observasi dan penguatan berpikir kritis pada anak sesuai tahapan perkembangannya menurut Piaget.

Dalam praktik pendidikan anak, pendekatan epistemologis ini menjadi penting agar nilai-nilai Qur'ani tidak hanya diposisikan sebagai dogma, tetapi dapat diinternalisasi sesuai dengan kemampuan berpikir dan struktur psikososial anak. Teori perkembangan kognitif Jean Piaget menyebutkan bahwa anak melewati empat tahap perkembangan, yaitu sensorimotor (0-2 tahun), praoperasional (2-7 tahun), operasional konkret (7-11 tahun), dan operasional formal (11 tahun ke atas) (Barreto Zúñiga dkk., 2024). Maka dari itu, penyampaian nilai-nilai Qur'ani seperti tauhid, kejujuran, atau kasih sayang perlu disesuaikan dengan cara berpikir anak. Pendekatan visual dan konkret lebih tepat diterapkan pada usia dini, sementara pendekatan reflektif dan analitis sesuai diterapkan pada anak usia remaja.

Salah satu penelitian yang menyoroti pentingnya pendekatan ini adalah artikel Sihono dan Hamami dalam tulisannya "Integrasi Asas Psikologi dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." Mereka menekankan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) harus mempertimbangkan teori psikologi perkembangan sebagai dasar penyusunan materi ajar. Menurut mereka, 'materi pembelajaran agama perlu disesuaikan dengan struktur berpikir peserta didik agar tidak terjadi pemaksaan nilai sebelum waktunya.' Namun, kajian ini belum secara rinci menjelaskan bagaimana transisi dari proses tilawah (membaca literal) ke tadabbur (refleksi makna) dapat diimplementasikan secara pedagogis dalam konteks pembelajaran Qur'ani (Sihono & Hamami, 2025).

Korelasi antara struktur berpikir anak dan materi Qur'ani juga dibahas dalam artikel Wahyuningsih dan Sumedi "The Relevance of the Qur'an to Piaget's Stages of Cognitive Development." Mereka menunjukkan bahwa materi Al-Qur'an sebaiknya disampaikan sesuai dengan tahapan berpikir anak: kisah para nabi digunakan untuk tahap praoperasional, sedangkan diskusi nilai dan refleksi moral cocok diterapkan pada tahap operasional formal. Temuan mereka memberikan dasar penting bagi pengembangan kurikulum berbasis Qur'ani yang kontekstual dengan psikologi perkembangan, meskipun strategi implementatifnya belum dijabarkan secara teknis (Wahyuningsih & Sumedi, 2025).

Kontribusi lebih lanjut datang dari Dewi dkk., yang mengangkat perspektif Muhammad Amin Abdullah dalam artikelnya tentang "Integrasi Ilmu Keislaman dan Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini." Mereka mengusulkan pendekatan holistik yang menggabungkan aspek spiritual, emosional, dan psikologis anak dalam pembelajaran Islam. Penelitian ini menekankan bahwa nilai-nilai keislaman perlu disampaikan dengan pendekatan pedagogis yang lembut, menyentuh emosi anak, dan tidak bersifat indoktrinatif. Namun, pembahasan dalam artikel ini masih berada pada tataran konseptual umum dan belum memberikan contoh praktis strategi integratif berbasis perkembangan kognitif anak (Cici Sintia Dewi dkk., 2024).

Sementara itu, pendekatan filosofis yang memperkuat integrasi epistemologis disampaikan oleh Fahmi dkk. melalui kajian berjudul "Epistemological Questions: Hubungan Akal, Penginderaan, Wahyu dan Intuisi Pada Pondasi Keilmuan Islam." Mereka menjelaskan bahwa dalam epistemologi Islam, wahyu, akal, indera, dan intuisi adalah empat pilar sumber pengetahuan. Ilmu empiris yang lahir dari pengamatan dan pengalaman bukanlah antitesis

wahyu, melainkan pelengkap dalam membentuk pemahaman menyeluruh terhadap realitas, termasuk dalam pendidikan. Meskipun bersifat teoritis, pandangan ini memberikan dasar filosofis yang kuat untuk melegitimasi pendekatan ilmiah dalam pendidikan agama (Fahmi dkk., 2024).

Sebagai penegasan dari seluruh pendekatan tersebut, penelitian ini menawarkan model integratif yang menyatukan nilai Qur'ani dan psikologi perkembangan melalui pendekatan bertahap: dari tilawah menuju tadabbur, dari pengalaman konkret menuju pemahaman reflektif. Misalnya, pada anak usia praoperasional, nilai tauhid dapat dikenalkan melalui kegiatan seperti menggambar ciptaan Allah atau mendengarkan kisah-kisah nabi. Sedangkan pada usia operasional formal, anak dapat diajak menganalisis ayat-ayat Qur'an secara lebih dalam, menuliskan pemaknaannya, serta mendiskusikan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, Al-Qur'an tidak hanya menjadi teks yang dihafalkan, tetapi menjadi nilai yang hidup dan terinternalisasi dalam perkembangan intelektual dan moral anak. Ketiga, integrasi aksiologis: pendidikan sebagai jalan menuju insan kamil. Tema ketiga ini diangkat dari lima artikel yang berfokus pada tujuan pendidikan Islam dan cara mengimplementasikan nilai-nilai Qur'ani dalam membentuk karakter anak. Adapun kelima artikel itu yaitu pada Tabel 3.

**Tabel 3. Integrasi Aksiologis**

No	Penulis & Tahun	Judul Artikel
1	Budiyanti, dkk. (2020)	<i>The Formulation of The Goal of Insan Kamil as a Basis for The Development of Islamic Education Curriculum</i>
2	Akbar Maulana dkk. (2022)	<i>The Role of Islamic Educational Psychology in Child's Spiritual Development</i>
3	Husni & Atoillah (2022)	<i>Islamic Education, Insan Kamil, and the Challenges of the Era of Society 5.0</i>
4	Umam & Musthofa (2024)	<i>The Children's Education in the Psychological Perspective of Islamic Education</i>
5	Ihsan Sa'ari dkk. (2024)	<i>Abdurrauf Singkel's Insan Kamil Concept to Answer the Problem of Sexual Consent, Childfree, Nature and Nurture in Urban Society</i>

Berdasarkan analisis terhadap sejumlah artikel yang dikaji dalam penelitian ini, ditemukan bahwa integrasi aksiologis antara nilai-nilai Qur'ani dan pendekatan psikologi perkembangan memiliki urgensi strategis dalam pendidikan anak. Integrasi ini memfokuskan pada pembentukan nilai yang tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam perilaku nyata. Dalam perspektif Islam, tujuan utama pendidikan bukanlah sekadar melahirkan individu yang cerdas secara intelektual, melainkan membentuk insan kamil, yakni manusia paripurna yang seimbang dalam aspek jasmani, akal, dan ruhani (Akbar & Alkhadafi, 2025). Konsep ini menekankan bahwa pendidikan Islam tidak boleh berhenti pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi harus mampu mengantarkan peserta didik menuju kematangan spiritual, moral, dan emosional. Dalam pandangan psikologi perkembangan, cita-cita ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang menumbuhkan individu secara utuh, tidak timpang dalam aspek afektif, kognitif, dan sosial. Maka dari itu, integrasi nilai-nilai Qur'ani dengan pendekatan psikologis menjadi jembatan penting untuk merealisasikan visi ideal pendidikan Islam dalam bentuk strategi yang implementatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Budiyanti dkk. dalam artikelnya "*The Formulation of The Goal of Insan Kamil as a Basis for The Development of Islamic Education Curriculum*" menunjukkan bahwa insan kamil harus dijadikan landasan utama dalam perumusan tujuan pendidikan Islam. Mereka mendorong pengembangan kurikulum yang menyelaraskan aspek kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik (Budiyanti dkk., 2020). Namun demikian, penelitian ini belum secara eksplisit mengaitkan konsep insan kamil dengan kerangka psikologi perkembangan, khususnya dalam pendidikan anak, sehingga strategi pelaksanaannya masih bersifat umum dan memerlukan penajaman lebih lanjut.

Kajian Maulana dkk. dalam artikel "*The Role of Islamic Educational Psychology in Child's Spiritual Development*" memberikan kontribusi pada aspek perkembangan spiritual anak. Mereka menyatakan bahwa spiritualitas anak berkembang secara bertahap dan harus disesuaikan dengan kesiapan usianya, melalui proses pembiasaan dan keteladanan yang berkelanjutan. Meskipun pendekatan ini sangat penting (Akbar Maulana dkk., 2022), kajian tersebut belum secara utuh mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani dengan penguatan aspek moral seperti *self-regulation* dan tanggung jawab sosial dalam konteks pendidikan anak.

Selanjutnya, Husni dan Atoillah dalam tulisannya "*Islamic Education, Insan Kamil, and the Challenges of the Era of Society 5.0*" menekankan bahwa sistem pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan zaman digital, tanpa kehilangan orientasi terhadap tujuan utama, yakni pembentukan insan kamil. Mereka menganalisis peran guru dan kurikulum dalam membentuk generasi Islami di tengah tantangan Society 5.0 (Husni & Atoillah, 2022). Meskipun demikian, kajian ini lebih menekankan aspek sistem dan teknologi, dan belum menguraikan strategi pembelajaran psikologis yang kontekstual dengan tahap perkembangan anak secara spesifik.

Dalam pendekatan yang lebih menyeluruh, Umam dan Musthofa melalui artikelnya "*The Children's Education in the Psychological Perspective of Islamic Education*" menekankan bahwa pendidikan anak harus mencakup aspek jasmani, kognitif, dan spiritual secara holistik. Mereka mengusulkan pendekatan otoritatif yang seimbang antara kasih sayang dan ketegasan dalam pembentukan karakter anak (Umam & Musthofa, 2024). Walaupun pendekatan ini bersifat aplikatif, mereka belum secara eksplisit mengaitkan metode tersebut dengan kerangka nilai Qur'ani maupun dengan visi insan kamil sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.

Sementara itu, Ihsan Sa'ari dkk. menawarkan pendekatan filosofis dalam artikelnya "*Abdurrauf Singkel's Insan Kamil Concept to Answer the Problem of Sexual Consent, Childfree, Nature and Nurture in Urban Society.*" Mereka memaknai insan kamil sebagai pribadi yang seimbang secara spiritual dan sosial serta mampu menghadirkan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan masyarakat urban (Ihsan dkk., 2024). Pandangan ini memperkaya diskursus tentang insan kamil dalam konteks kontemporer, namun tidak secara spesifik menyentuh strategi pendidikan anak dalam kerangka psikologi perkembangan.

Sebagai penguatan dari keseluruhan pendekatan tersebut, artikel ini secara eksplisit menawarkan model integrasi aksiologis yang tidak hanya normatif, tetapi juga aplikatif. Nilai-nilai Qur'ani yang menjadi landasan pembentukan insan kamil seperti tauhid, akhlak, dan ibadah, dijadikan sebagai tujuan pendidikan, sedangkan teori psikologi perkembangan digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan strategi pengajaran. Misalnya, pembiasaan ibadah seperti shalat dan puasa tidak hanya diajarkan sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai latihan tanggung jawab, kesabaran, dan pengendalian diri. Semua itu berkaitan erat dengan pembentukan *self-regulation* anak. Penanaman nilai dilakukan melalui metode keteladanan, pembiasaan, dan *story telling* pada usia pra operasional, serta melalui dialog nilai dan refleksi moral pada tahap operasional formal.

Dengan demikian, integrasi aksiologis antara nilai-nilai Qur'ani dan pendekatan psikologi perkembangan merupakan solusi konseptual dan strategis untuk membumikan visi pendidikan Islam yang transendental namun kontekstual. Integrasi aksiologis ini semakin kuat dengan dukungan ayat-ayat Al-Qur'an yang menegaskan tujuan utama penciptaan manusia dan pembentukan moral sosial. Misalnya, dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56 yang menyatakan: 'Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku', menegaskan bahwa orientasi pendidikan adalah membangun kesadaran ibadah (Nata, 2021). Ayat lainnya seperti QS. Al-Isra ayat 23-24 menekankan tentang penghormatan terhadap orang tua sebagai bagian dari nilai moral yang luhur dalam pendidikan anak. Kemudian QS. Al-Hujurat ayat 13 yang menegaskan pentingnya toleransi, kesetaraan dan penghargaan terhadap keragaman sebagai bagian dari pembentukan insan kamil yang memiliki tanggung jawab sosial dalam masyarakat. Integrasi ini tidak hanya merekonstruksi tujuan pendidikan menjadi lebih holistik dan fungsional, tetapi juga menyuguhkan arah praktis dalam mendidik anak sebagai calon insan kamil yang memiliki keseimbangan spiritual, intelektual, dan moral. Pendidikan Islam dengan demikian tidak berhenti pada wacana normatif, tetapi menjadi sistem pedagogis yang sistematis, ilmiah, dan relevan dalam menjawab kompleksitas tantangan era disrupsi digital.

### *Praktik Implementasi Integratif Pendidikan Qur'ani dan Psikologi di Era Disrupsi*

Era disrupsi ditandai dengan perkembangan teknologi digital yang begitu pesat dan cepat. Hal ini membawa perubahan mendasar dalam kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Anak-anak kini hidup dalam lingkungan yang sarat dengan arus informasi tanpa batas, kemudian akses teknologi, dan dominasi media sosial. Meskipun membawa sejumlah manfaat, situasi ini pun menimbulkan tantangan besar bagi proses pendidikan. Di antara tantangannya yaitu terjadinya disorientasi nilai, kecanduan gadget, penurunan interaksi sosial yang bermakna serta krisis identitas moral dan spiritual (Gkeredakis dkk., 2021).

Integrasi antara nilai-nilai Qur'ani dan pendekatan psikologi perkembangan dalam konteks inilah menjadi sangat relevan dan mendesak. Nilai Qur'ani memberikan arah spiritual, moral dan sosial yang transenden, sedangkan psikologi perkembangan memberikan pemahaman tentang bagaimana anak tumbuh dan belajar secara bertahap sesuai dengan karakteristik usia dan pengalaman. Keduanya, ketika dipadukan akan melahirkan pendekatan pendidikan yang menyentuh seluruh aspek perkembangan anak, baik secara intelektual, emosional, sosial maupun spiritual (Bellous, 2021). Implementasi pendidikan yang mengintegrasikan nilai Qur'ani dan psikologi dapat dimulai dari lingkungan keluarga, kemudian sekolah dan masyarakat.

Pertama, lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga dalam konteks disrupsi digital mengalami berbagai tantangan yang cukup signifikan. Seperti berkurangnya kualitas interaksi antara orang tua dan anak yang digantikan oleh ketergantungan pada gawai dan media digital (Yusuf dkk., 2020). Maka dari itu, peran orang tua menjadi sangat krusial dalam membentuk karakter anak di tengah derasnya arus digitalisasi (Hamid dkk., 2021). Orang tua perlu secara sadar membangun iklim spiritual dan psikologis yang sehat di rumah. Misalnya, penanaman nilai tauhid kepada anak yang dapat dilakukan dengan kegiatan-kegiatan sederhana yang konkret, seperti mengaitkan ciptaan Allah dengan aktivitas harian anak, mengucapkan doa bersama atau menceritakan kisah-kisah Qur'ani yang menumbuhkan rasa kagum dan cinta kepada Allah. Proses ini harus dilakukan dengan pendekatan afektif yang sesuai dengan tahap perkembangan anak sebagaimana dijelaskan oleh Jean Piaget, di mana anak usia dini memerlukan pendekatan konkret dan visual dalam memahami konsep abstrak seperti Tuhan dan ibadah.

Selain itu, pembiasaan ibadah seperti sholat dan puasa perlu dilakukan bukan dengan paksaan, melainkan melalui keteladanan dan pembinaan kesadaran sebagaimana ditegaskan dalam surah Adz-Dzariyat ayat 56 yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah untuk beribadah. Secara psikologis, langkah ini membentuk karakter anak yang disiplin, bertanggung jawab dan memiliki kontrol diri. Hal ini tentunya sejalan dengan teori Erik Erikson yang menekankan pentingnya membangun rasa percaya diri dan inisiatif anak dalam menjalani peran sosial dan spiritualnya.

Kedua, lingkungan sekolah. Lembaga pendidikan formal atau sekolah memiliki andil dalam membentuk kepribadian anak (Ihwanah dkk., 2024). Agar anak dapat dibentuk dengan baik, maka sekolah perlu untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai Qur'ani. Kurikulum tidak hanya diisi dengan konten akademik, melainkan juga dengan penanaman nilai yang kontekstual. Misalnya, pembelajaran sains dapat diintegrasikan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang penciptaan alam semesta, seperti dalam surah Al-Alaq ayat 1-5, sehingga anak tidak hanya belajar fakta ilmiah, melainkan juga mengembangkan kesadaran spiritual. Guru pun perlu untuk menerapkan metode pembelajaran yang aktif dan reflektif, seperti diskusi nilai, studi kasus, dan proyek sosial yang membangun akhlak serta kecerdasan moral anak. Ini sesuai dengan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, yang menunjukkan bahwa pemahaman moral anak berkembang dari kepatuhan karena hukuman menuju kesadaran akan prinsip universal. Pendidikan akhlak dalam Islam, seperti menghormati orang tua, berkata jujur, dan peduli terhadap sesama dapat dimaknai dan ditanamkan secara bertahap sesuai dengan tingkat kedewasaan moral anak.

Ketiga, lingkungan masyarakat. Kelompok-kelompok masyarakat yang berorientasi pada pengajaran nilai-nilai Qur'ani, seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) di masjid, memainkan peran strategis dalam membentuk ekosistem sosial yang kondusif bagi perkembangan karakter anak (Abidin, 2021). Di tengah tantangan era disrupsi yang ditandai oleh meningkatnya budaya individualisme dan konsumtivisme, kehadiran ruang-ruang kolektif yang bersifat edukatif menjadi sangat penting. Program seperti pengajian anak berbasis nilai, kegiatan bakti sosial, serta *parenting* Qur'ani yang berlandaskan psikologi perkembangan dapat menjadi alternatif solutif. Selain itu, pemanfaatan teknologi oleh kelompok masyarakat keagamaan untuk menyebarkan konten edukatif Islami yang ramah anak, seperti aplikasi interaktif Al-Qur'an, video kisah para Nabi, dan *platform* diskusi nilai bagi remaja muslim juga turut mendukung proses pembentukan karakter dalam konteks digital.

Keseluruhan proses tersebut, dari lingkungan keluarga kemudian lingkungan sekolah dan masyarakat perlu untuk memposisikan nilai Qur'ani tidak hanya sebagai materi hafalan atau ajaran normatif, melainkan menjadi bagian yang hidup dari pengalaman anak. Ia menyatu dalam cara anak melihat dirinya, orang lain dan dunia sekitarnya. Psikologi membantu memastikan bahwa penyampaian nilai-nilai itu sesuai dengan tahap kesiapan anak, sedangkan al-Qur'an memastikan bahwa arah pertumbuhannya tetap lurus menuju tujuan hidup yang hakiki, yakni menjadi hamba Allah yang bertakwa dan manusia yang bermanfaat bagi sesamanya. Dengan demikian, pendidikan anak di era disrupsi membutuhkan pendekatan yang adaptif namun tetap berakar. Integrasi nilai Qur'ani dan psikologi perkembangan bukan sekadar strategi pedagogis, melainkan jalan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, melainkan juga tangguh secara spiritual dan luhur dalam akhlak. Dalam hal inilah, pendidikan bukan hanya sekedar alat untuk menghadapi zaman, melainkan sarana untuk memanusiakan manusia dan mengarahkan mereka kepada kebenaran yang sejati.

Memang benar bahwa disrupsi teknologi tidak dapat dihindari, tapi bisa dihadapi. Solusinya bukan menolak teknologi, melainkan mengarahkan pendidikan untuk membentuk jiwa yang kuat dan hati yang tercerahkan. Di sinilah integrasi nilai Qur'ani dan psikologi menjadi penting. Nilai-nilai Qur'ani memberi arah (*spiritual compass*), sementara psikologi perkembangan memberi cara (*pedagogical map*). Melalui strategi pendidikan yang bertahap, empatik dan berbasis wahyu, anak-anak di era disrupsi tidak hanya bisa bertahan dari gelombang zaman, melainkan juga menjadi pelopor generasi Qur'ani yang adaptif, kritis dan berakhlak mulia.

#### 4. KESIMPULAN

Pendidikan anak di era disrupsi membutuhkan pendekatan yang menyeluruh, adaptif, dan transformatif. Integrasi antara nilai-nilai Qur'ani yang mencakup tauhid, akhlak, dan ibadah dengan teori psikologi perkembangan anak memberikan fondasi yang kokoh bagi pembentukan karakter anak secara spiritual dan psikologis. Nilai-nilai Qur'ani berperan sebagai kompas moral dan spiritual yang mengarahkan kehidupan anak, sedangkan teori perkembangan dari Piaget, Erikson, dan Kohlberg menyediakan peta pedagogis yang sesuai dengan tahapan tumbuh kembang anak. Pendekatan ini mencerminkan integrasi ontologis yang berpijak pada fitrah manusia, integrasi epistemologis yang menyatukan wahyu dan ilmu empiris, serta integrasi aksiologis yang mengarahkan pendidikan pada pembentukan insan kamil. Model ini tidak hanya menawarkan solusi konseptual tetapi juga dapat diimplementasikan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam bagi anak mampu merespons dinamika zaman tanpa kehilangan orientasi nilai, spiritualitas, dan identitas keislaman.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, khususnya kepada Prof. Dr. Eva Latipah, M.Si., selaku dosen pembimbing, atas arahan dan bimbingannya yang sangat berharga dalam proses penulisan artikel ini.

## 6. REFERENSI

- Abidin, A. M. (2021). Pendidikan Moral dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 57–67. <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3282>
- Akbar Maulana, I., Amelia, R., Ulfatmi, U., & Wahyuni, A. (2022). The Role of Islamic Educational Psychology In Child's Spiritual Development. *EDUSOSHUM: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 2(3), 131–142. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v2i3.42>
- Akbar, R., & Alkhadafi, R. (2025). Pendidikan Islam Berbasis Akhlak: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam Perspektif Filsafat Moral. *Advances In Education Journal*, 1(6), 576–589. <https://journal.alafif.org/index.php/aej/article/view/92>
- Akrim, A. (2022). A New Direction of Islamic Education in Indonesia: Opportunities and Challenges in the Industrial Revolution Era 4.0. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 35. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1799>
- Ali, S. A., Ismail, S., Aisyah, N., & Omar, A. R. (2019). Psychology of Child Development: Relations of Western Educational Psychology and Islamic Educational Psychology. *Journal of Islamic Educational Research*, 4(1), 14–23. <https://doi.org/10.22452/jier.vol4no1.2>
- Aliah, F., & Irawan, D. (2024). Strategi Pendidikan Islam Kontekstual Dalam Menyongsong Era Disrupsi Digital. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, Vol. 2(1), 1-12. <https://doi.org/10.61930/pjpi.v2i1.549>
- Anwar, S., & Salim, A. (2019). Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 233. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3628>
- Barreto Zúñiga, W. W., Arévalo Paguay, J. F., Ulloa Valdivieso, J. H., Zavala Escobar, C. B., Andrade López, N. A., & Paguay Paguay, M. N. (2024). Análisis del aprendizaje infantil desde la teoría del desarrollo cognitivo de Jean Piaget: Un enfoque etnográfico para evaluar la relación entre la inteligencia y las etapas cognitivas: Analysis of children's learning from Jean Piaget's cognitive development theory: an ethnographic approach to evaluate the relationship between intelligence and cognitive stages. *LATAM Revista Latinoamericana de Ciencias Sociales y Humanidades*, 5(5), 4126-4138. <https://doi.org/10.56712/latam.v5i5.2913>
- Bellous, J. E. (2021). Spiritual Care as the Foundation for a Child's Religious Education. *Religions*, 12(11), 954. <https://doi.org/10.3390/rel12110954>
- Budiyanti, N., Aziz, A. A., & Mansyur, A. S. (2020). The Formulation of The Goal of Insan Kamil as a Basis for The Development of Islamic Education Curriculum. *International Journal of Education and Curriculum Application*, 3(2), 81–90. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v3i2.2252>
- Cici Sintia Dewi, Mayra Amanda Putri, & Rizki Amrillah. (2024). Integrasi Ilmu Keislaman dengan Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Muhammad Amin Abdullah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(3), 8. <https://doi.org/10.47134/paud.v1i3.575>
- Evans, R., & Saracho, O. N. (Ed.). (2022). *The influence of theorists and pioneers on early childhood education*. Routledge.
- Fadilurrahman, M., Ramadhani, R., Kurniawan, T., Misnasanti, M., & Shaddiq, S. (2021). Systematic Literature Review of Disruption Era in Indonesia: The Resistance of Industrial Revolution 4.0. *Journal of Robotics and Control (JRC)*, 2(1), 51-59. <https://doi.org/10.18196/jrc.2152>
- Fahmi, K., Salniwati, & Usiono. (2024). Epistemological Questions: Hubungan Akal, Penginderaan, Wahyu dan Intuisi Pada Pondasi Keilmuan Islam. *Journal of Education Research*, 5(1), 570–575. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.753>
- Farid, M., Al-Kautsary, M. I., & Sidik, A. H. M. (2024). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Corak Tafsir Tarbawi dalam Qs. Luqman Ayat 12-19). *Jurnal Al-Qiyam*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v5i1.457>
- Fatimah, R. A., Mailandari, O., & Sutipyo, S. (2022). The Development of Children's Fitrah In The Perspective of Islamic Education And Its Applications to the Case of Conflict Between Children's Fitrah And People's Desires. *Journal of Islam and Science*, 9(1), 46–51. <https://doi.org/10.24252/jis.v9i1.26660>
- Gkeredakis, M., Lifshitz-Assaf, H., & Barrett, M. (2021). Crisis as opportunity, disruption and exposure: Exploring emergent responses to crisis through digital technology. *Information and Organization*, 31(1), 100344. <https://doi.org/10.1016/j.infoandorg.2021.100344>
- Hamid, S. I., Anggraeni Dewi, D., Fakhrudin, A. M., Setianingsih, E., & Putri, F. W. (2021). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak sebagai Generasi Penerus Bangsa. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 143–149. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.179>
- Husni, H., & Atoillah, A. N. (2022). Islamic Education, Insan Kamil, and the Challenges of the Era of Society 5.0: A Literature Review. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 67. <https://doi.org/10.36667/jppi.v10i1.1005>

- Ihsan, N. H., Sa'ari, C. Z. B., Sansayto, T., & Indallah, S. M. (2024). Abdurrauf Singkel's Insan Kamil Concept To Answer The Problem Of Sexual Consent, Childfree, Nature And Nurture In Urban Society. *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam*, 29(1), 87. <https://doi.org/10.32332/akademika.v29i1.9081>
- Ihsani, T. (2023). Hakikat Fitrah Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Tsamratul Fikri*, 16(1), 51–64. <https://doi.org/10.36667/ff.v16i1.1348>
- Ihwanah, A., Idi, A., Karoma, K., Afifah, N., & Diana. (2024). Character Building Through Differentiated Learning of Islamic Religious Education in the Digital Era. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 29(2), 178–192. <https://doi.org/10.19109/td.v29i2.24890>
- Ilyas, M., & Tobroni, T. (2024). Paradigma Tradisionalisme, Modernisme, dan Postmodernisme dalam Pendidikan Agama Islam: Dari Ulumuddin ke Dirāsah Islamiyah hingga Kajian Multidisipliner. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(11), 4003-4008. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i11.6532>
- Irlina, A. (2023). Strengthening Young Generation Character with Islamic Education from Preschool in 5.0 Society. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 3(1), 85–90. <https://doi.org/10.35877/454RI.daengku1416>
- Maslan, D., Ritonga, A. A., Darlis, A., & Lubis, P. (2023). Telaah Konsep Pendidikan Ibadah dalam Al-Qur'an. *Nizham*, 11(02), 1-10. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/nizham/article/view/7664/3663>
- Mathes, E. W. (2021). An evolutionary perspective on Kohlberg's theory of moral development. *Current Psychology*, 40(8), 3908–3921. <https://doi.org/10.1007/s12144-019-00348-0>
- Nasharuddin. (2015). *Akhlaq: Ciri Manusia Paripurna*. Rajawali Pers.
- Nata, A. (2021). *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Rajawali Pers.
- Nuralimah, St., Alamsyah, Muh. N., & Ningsih, N. W. (2025). Strategi Integratif Pendekatan Psikologis dan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Alpha. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 626–643. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1027>
- Saracho, O. N. (2023). Theories of Child Development and Their Impact on Early Childhood Education and Care. *Early Childhood Education Journal*, 51(1), 15–30. <https://doi.org/10.1007/s10643-021-01271-5>
- Sihono, S., & Hamami, T. (2025). Integrasi Asas Psikologi dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 22(1), 163–175. [https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22\(1\).21245](https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22(1).21245)
- Supa'at, S., & Ihsan, I. (2023). The Challenges of Elementary Education in Society 5.0 Era. *International Journal of Social Learning (IJSLS)*, 3(3), 341–360. <https://doi.org/10.47134/ijsl.v3i3.214>
- Trismawati, D., Mawardi, I., & Tohirin, M. (2021). Nilai-nilai Pendidikan Karakter Menurut HAMKA (Kajian Atas Tafsir Al Azhar Surat An Nisa' Ayat 36-38). *Borobudur Islamic Education Review*, 1(1), 10–19. <https://doi.org/10.31603/bier.5456>
- Triwidyastuti, T., Siregar, M., & Sunan Kalijaga State Islamic University of Yogyakarta. (2018). The Concept of Islamic Education Development Based on the Theory of Fitrah. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies*, 2(1), 31–52. <https://doi.org/10.20885/ijis.vol2.iss1.art2>
- Tuti, T. W., & Hairiyah, H. (2021). Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Islam Bagi Anak (Analisis Psikologi Perkembangan Anak). *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 12(2), 92. [https://doi.org/10.21927/literasi.2021.12\(2\).92-99](https://doi.org/10.21927/literasi.2021.12(2).92-99)
- Ulwan, A. N. (2007). Mencintai dan Mendidik Anak Secara Islami. Dalam *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*. Darul Hikmah.
- Umam, M. K., & Musthofa, I. (2024). The Children's Education in the Psychological Perspective of Islamic Education. *IJoASER*, 7(1), 28–39. <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v7i1.332>
- Wahyuningsih, I., & Sumedi, S. (2025). The Relevance of the Qur'an to Piaget's Stages of Cognitive Development: A Critical Analysis and Perspective on Childhood Education. *SALIHA Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 197–212. <https://doi.org/10.54396/saliha.v8i1.1593>
- Yusuf, M., Witro, D., Diana, R., Santosa, T. A., Alfikri, A. Alwiyah, & Jalwis, J. (2020). Digital Parenting to Children Using The Internet. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.24256/pijies.v3i1.1277>